

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Ketidakjujuran Akademik (*Academic Dishonesty*)**

Salah satu bentuk kecurangan yang terjadi dibidang pendidikan dinamakan Ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*). Ketidakjujuran akademik merupakan tindakan siswa yang mengakui pekerjaan orang lain sebagai pekerjaannya sendiri (Jensen et al., 2002). Sedangkan Davis, Drinan dan Gallant (2009) mendefinisikan perilaku curang merupakan “*Deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*”. Kalimat tersebut jika dikaitkan pada istilah kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut.

Dari kajian literatur mengenai ketidakjujuran akademik, banyak dijumpai berbagai bentuk ketidakjujuran akademik yang berbeda-beda, antara lain menyontek, mengakui tugas orang lain sebagai tugas sendiri, plagiat, menggunakan catatan kecil pada saat ujian. Eastman et al. (2008) dalam penelitiannya menambahkan salah satu kategori perilaku ketidakjujuran akademik yaitu *Electronic Cheating*

(*E-Cheating*) yang didefinisikan sebagai salah satu bentuk kecurangan dalam ujian dengan menggunakan teknologi sebagai media dalam mencari jawaban soal ujian. Anitsal, Anitsal, dan Elmore (2009:19) menambahkan bahwa ada dua kategori ketidakjujuran akademik yaitu kecurangan akademik pasif dan kecurangan akademik aktif.

Dampak negatif akan dimiliki oleh setiap pelaku kecurangan akademik, baik individu maupun lembaga pendidikan. Siswa yang melakukan ketidakjujuran akademik juga memberikan kelemahan bagi siswa yang memiliki integritas akademik, saat proses pemilihan peluang kerja setelah menyelesaikan pendidikan di universitas (Bushweller, 1999, di Mason, 2006). IPK yang dimiliki oleh para pelaku ketidakjujuran akademik mahasiswa tidak valid meskipun bernilai tinggi. Untuk lembaga pendidikan, ketidakjujuran akademik dapat menyebabkan penurunan keandalan kualitas pendidikan pada lembaga di tengah-tengah pendidikan lainnya (Rangkuti, 2011). Selain itu, apabila tenaga pendidik melakukan ketidakjujuran akademik maka hal itu mengakibatkan hasil penilaian pendidikan menjadi tidak valid.

Dampak negatif *cheating* sesungguhnya sangat sulit dilihat secara sepintas dalam waktu yang singkat, namun perlahan tapi pasti hal ini akan menyebabkan penurunan kepercayaan peserta didik. Seringnya memperoleh sesuatu dengan mudah dan cepat tanpa harus bersusah payah akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini lama kelamaan akan menjadi budaya yang sangat sulit untuk dilepaskan.

### 2.1.2 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

TPB (Ajzen, 1985) yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* (Fishbein & Ajzen, 1975) terdiri dari tiga variabel, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsian kendali perilaku. Dalam faktor pertama yaitu konstruk sikap, Ajzen (1985) menyatakan bahwa orang yang percaya bahwa melakukan perilaku tertentu akan menyebabkan hasil (*outcome evaluation*) yang positif maka orang tersebut akan melakukan sikap yang menguntungkan ketika melakukan perilaku, sementara orang yang percaya bahwa melakukan perilaku akan mengakibatkan sebagian besar hasil negatif maka orang tersebut akan melakukan sikap yang tidak menguntungkan. Keyakinan yang mendasari seseorang bersikap terhadap perilaku disebut *Behavioral Beliefs*.

Kemudian faktor kedua penentu niat adalah persepsi orang dari tekanan sosial yang memaksa seseorang untuk melakukan perilaku yang bersangkutan, faktor ini disebut norma subjektif. Norma subjektif juga diasumsikan menjadi fungsi dari keyakinan (*beliefs*), tapi keyakinan dari jenis yang berbeda, seperti keyakinan seseorang tentang pikiran orang-orang atau grup tertentu bahwa ia harus atau tidak harus melakukan perilaku. Keyakinan ini disebut dengan *normative beliefs*.

Secara umum dapat dikatakan, seseorang yang percaya bahwa dengan siapa ia paling terbujuk dan termotivasi untuk harus melakukan perilaku tersebut (*motivation to comply*).

Konstruk ketiga yaitu persepsian kendali perilaku (*perceived of behavioral control*), dapat dilihat sebagai persepsi individu dalam hal seberapa mudah atau menantang untuk melakukan perilaku (Beck dan Ajzen, 1991). Pernyataan tersebut

juga menegaskan bahwa semakin kuat persepsian kendali perilaku (*control belief strength*) dan *control beliefs power* maka seseorang cenderung mengarah ke niat yang tinggi untuk melakukan perilaku (Beck dan Ajzen, 1991).

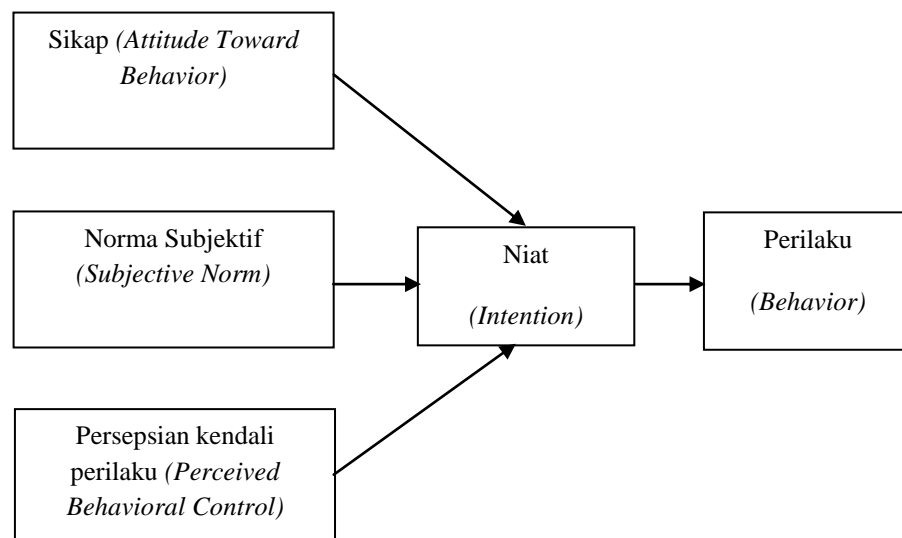
Ketiga konstruk diatas dipercaya akan mempengaruhi niat seseorang untuk berperilaku. Niat (*intention*) didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku. Menurut Beck dan Ajzen (1991), tujuan utama dari TPB adalah untuk dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku individu. Teori ini menunjukkan bahwa determinan perilaku adalah niat seseorang untuk melakukan (atau tidak melakukan) perilaku. Dalam studi lain, Ajzen dan Fishbein (1980) mengemukakan bahwa niat mencakup faktor-faktor yang menyarankan bagaimana seseorang melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan pemikiran ini, diharapkan semakin kuat niat seseorang, semakin besar kemungkinan untuk individu melakukan perilaku tertentu.

### **2.1.3 Teori Dua Faktor (Herzberg)**

Herzberg (1959) mengembangkan teori hierarki kebutuhan Maslow menjadi teori dua faktor tentang motivasi. Dua faktor itu dinamakan faktor pemuas (*motivation factor*) yang disebut dengan *satisfier* atau *intrinsic motivation* dan faktor *hygiene* yang disebut dengan *dissatisfier* atau *extrinsic motivation*. Faktor pemuas yang merupakan faktor pendorong seseorang untuk berprestasi yang bersumber dari dalam diri seseorang tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* adalah determinan yang berasal dari luar diri seseorang atau faktor ekstrinsik.

Faktor *hygiene* mencegah seseorang untuk merasa tidak puas, namun kenyataan yang ada terkadang motivasi yang diberikan oleh manajemen kurang maksimal sehingga membuat seseorang merasa tidak puas, faktor ini yang dinamakan faktor ekstrinsik. Menurut Herzberg (1959), faktor yang dapat memotivasi karyawan untuk melakukan pekerjaan adalah faktor pemuas (intrinsik). Tetapi apabila faktor *hygiene* diterapkan dengan maksimal faktor ini dapat membuat karyawan lebih termotivasi.

## 2.2 Kerangka Pikir



Sumber: Beck dan Ajzen (1991)

## 2.3 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Beck dan Ajzen (1991)	Predicting Dishonest Actions Using the Theory of Planned	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji Reliabilitas</li> <li>• Analisis Regresi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrol perilaku dirasakan menjelaskan varians yang</li> </ul>

		Behavior		paling kuat dalam perilaku kecurangan dan berbohong
2	Harding, Mayhew, Finelli, Carpenter (2007)	The Theory of Planned Behavior as a Model Academic Dishonesty in Engineering and Humanities Undergraduates	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan desain cross-sectional</li> <li>• Analisis faktor</li> <li>• Analisis deskriptif</li> <li>• Uji T</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Moral obligation, sikap, dan norma subjektif adalah prediktor yang signifikan terhadap niat dan berperilaku menyontek</li> <li>• Perilaku yang dirasakan gagal untuk memprediksi niat dan berperilaku menyontek</li> <li>• Perilaku di masa lalu merupakan prediktor yang signifikan terhadap niat menyontek</li> <li>• Dalam variabel demografi, disiplin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niat menyontek</li> </ul>
3	Alleyne dan Phillips (2011)	Exploring Academic Dishonesty	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Deskriptif</li> <li>• Analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap, kontrol perilaku</li> </ul>

		among University Students in Barbados: An Extension to the Theory of Planned Behavior	Regresi	<p>dirasakan dan kewajiban moral adalah prediktor yang signifikan dari niat siswa untuk menyontek dan berbohong, dimana norma subjektif hanya memprediksi niat siswa untuk menyontek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• TPB lebih berhasil dalam memprediksi niat untuk menyontek dibandingkan niat untuk berbohong</li> </ul>
4	Wibowo, Herlina, dan Mulyani (2011)	Pengujian Theory of Planned Behavior sebagai Model Prediksi Perilaku Menyontek Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji validitas (loading factor)</li> <li>• Uji Reliabilitas (composite reliability)</li> <li>• Uji Hipotesis (nilai t hitung dan probabilitas signifikansi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variasi perubahan niat dan perilaku secara urut adalah 67% dan 54%</li> <li>• Kontrol perilaku dirasakan hanya memiliki pengaruh terhadap niat namun tidak berpengaruh terhadap perilaku</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap pada menyontek memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan</li> <li>• Norma subjektif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat</li> </ul>
--	--	--	--	--

### 2.3.2 Pengembangan Hipotesis

#### 2.3.2.1 Pengembangan Hipotesis Sikap (*Attitude toward behavior*)

Sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak

(*unfavorableness*) terhadap suatu objek yang akan disikapi (Beck dan Ajzen, 1991). Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut (Ajzen, 1985).

Penelitian sebelumnya yaitu Beck dan Ajzen (1991), Simkin dan McLeod (2009), Alleyne dan Phillips (2011) menemukan bahwa sikap berpengaruh terhadap niat berperilaku dan merupakan prediktor yang signifikan dalam memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik. Harding et al. (2007), Stone et al. (2009) menemukan bahwa sikap secara signifikan memprediksi perilaku kecurangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Carpenter dan Reimers (2005) juga memberikan kepercayaan kepada aspek TPB, mereka menemukan korelasi kuat antara sikap dan niat perilaku. Dalam penelitian Wibowo dkk. (2011) juga mendukung bahwa sikap pada menyontek memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa mendapat manfaat dari menyontek



maka akan menyuburkan niat untuk selalu menyontek.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa siswa telah berusaha untuk menganggap benar praktek-praktek yang tidak etis. Beberapa alasan mereka antara lain yaitu tidak cukup waktu untuk mempersiapkan ujian, tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, stres, pencegahan yang tidak efektif, dosen yang layak mendapatkannya, materi sulit dan kebencian terhadap sistem yang mendorong mereka untuk itu (Haswell et al., 1999; Harding et al., 2004; Davis et al., 1992). Dari beberapa penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh sikap (*attitude*) terhadap niat berperilaku (*intention*). Adapun hipotesis alternatifnya adalah :

**H1: Sikap (*attitude*) berpengaruh positif terhadap niat melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.**

### **2.3.2.2 Pengembangan Hipotesis Norma Subjektif (*Subjective Norm*)**

Norma subjektif lebih mengacu pada persepsi individu terhadap apakah individu tertentu atau grup tertentu setuju atau tidak setuju atas perilakunya, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu. Individu atau grup tertentu tersebut dapat berasal dari orang terdekat, yang mencakup anggota keluarga dan teman-teman.

Kita dapat beranggapan bahwa norma subjektif muncul dari dua bentuk pengaruh, yaitu pengaruh internal (interpersonal) dan pengaruh eksternal. Pengaruh internal (interpersonal) adalah pengaruh dari orang terdekat. Sedangkan pengaruh eksternal dipandang sebagai pengaruh dari pihak luar (organisasi). Beberapa penelitian

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara norma subjektif terhadap niat berperilaku.

Whitley (1998) dan Whitley dan Keith-Speigel (2002) menemukan bahwa siswa lebih mungkin untuk terlibat dalam kecurangan dalam kasus di mana mereka merasa bahwa norma-norma sosial (orang lain yang signifikan dan rekan-rekan) akan mendukung praktek. Chapman *et. al.* (2004) menemukan bahwa siswa lebih mungkin untuk menipu jika mereka merasa bahwa rekan-rekan melakukan hal itu. Carpenter dan Reimers (2005) menemukan bukti yang mendukung peran norma subjektif berpengaruh dalam niat berperilaku. Dalam studi lain, Iyer dan Eastman (2008) menemukan bahwa hubungan yang lebih kuat terjadi antara penalaran etis dan ketidakjujuran akademik. Sebaliknya Wibowo dkk. (2011) menemukan bahwa norma subjektif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dekat dengan individu memiliki persepsi bahwa niat menyontek merupakan suatu hal yang buruk dan perlu di jauhi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh norma subjektif terhadap niat berperilaku. Adapun pengembangan hipotesisnya adalah :

**H2: Norma subjektif (*subjective norm*) berpengaruh positif terhadap niat melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.**

### **2.3.2.3 Pengembangan Hipotesis Persepsian Kendali Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)**

Ajzen (2002) mendefinisikan kontrol perilaku sebagai “kemudahan yang dirasakan dari melakukan perilaku berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang dapat diantisipasi”. Penelitian oleh Whitley (1998) dan Whitley

dan Keith-Speigel (2002) melaporkan bahwa siswa yang menganggap diri mereka memiliki kontrol yang lebih (efektivitas atau persepsi kemudahan) berkaitan dengan kecurangan, lebih mungkin untuk melakukannya. Stone et al. (2007, 2009) menemukan dukungan empiris pada PBC sebagai prediktor yang signifikan dan mempengaruhi niat untuk menipu. Sebaliknya, Harding et al. (2007) menemukan bahwa PBC tidak signifikan berhubungan dengan niat atau perilaku dalam hal ketidakjujuran akademik. Selain itu menurut Wibowo dkk. (2011) kontrol perilaku dirasakan hanya memiliki pengaruh terhadap niat namun tidak berpengaruh terhadap perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan perbuatan yang sudah direncanakan sebelumnya, bukan karena persepsinya pada kemudahan atau kesulitan menyontek.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan hubungan signifikan antara persepsian kendali perilaku terhadap niat berperilaku. Penelitian tersebut dilakukan oleh Stone et al. (2010) dan Alleyne dan Phillips (2011). Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menguji hubungan antara persepsian kendali perilaku terhadap niat berperilaku. Adapun pengembangan hipotesisnya adalah :

**H3: Persepsian kendali perilaku (*perceived behavioral control*)**

**berpengaruh positif terhadap niat melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.**

#### **2.3.2.4 Pengembangan Hipotesis Niat (*Intention*)**

Niat perilaku dan perilaku merupakan dua hal yang berbeda. Niat perilaku masih berupa keinginan untuk melakukan perilaku. Sedangkan perilaku adalah tindakan

atau kegiatan nyata yang dilakukan individu. Beck dan Ajzen (1991) mendefinisikan niat sebagai indikasi seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, atau berapa banyak dari upaya yang mereka rencanakan untuk berusaha, dalam rangka untuk melakukan perilaku. Semakin kuat niat seseorang maka cenderung akan melakukan perilaku yang ada (Alleyne dan Phillips, 2011).

Selain itu adapun sebuah gagasan yang ditulis Beck & Ajzen (1991), “perilaku di masa lalu adalah prediktor terbaik dari perilaku di masa depan”. Faktor ini tetap tidak berubah, perilaku juga tetap stabil dari waktu ke waktu. Maka perilaku di masa lalu dapat menjadi faktor seseorang mempunyai niat untuk melakukan perilaku di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menguji hubungan niat terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Adapun selanjutnya pengembangan hipotesisnya adalah:

**H4: Niat (*intention*) menyontek berpengaruh positif terhadap perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty behavior*).**